

PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK PADA KOMUNITAS SAUNG MIMPI

Rizka Ariani Nurjanah
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: rizkaariani31@gmail.com

Abstrak

Masa kanak-kanak merupakan fase sebagai dasar dari kepercayaan diri dan perilaku yang akan dibawa sampai dewasa. Kepercayaan diri muncul dengan adanya faktor dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat atau lingkungan. Tujuan dari penulisan ini yaitu menjelaskan keterkaitan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada anak yang tergabung dalam komunitas Saung Mimpi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil temuan di lapangan serta studi literatur menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat dukungan sosial serta stimulasi yang cukup mereka akan memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan potensi mereka.

Kata kunci: dukungan sosial, kepercayaan diri, komunitas saung mimpi

Pendahuluan

Komunitas Saung mimpi adalah sebuah komunitas dan tidak berbadan hukum, suatu komunitas berbasis bermain melalui permainan seperti profesi yang digagas oleh para pemuda di Yogyakarta pada 7 Mei 2013. Kehadiran komunitas ini didasari oleh keprihatinan pemuda terhadap minimnya ruang anak untuk mengenal berbagai macam profesi. Anak-anak memiliki kecenderungan tidak memiliki cita-cita selain apa yang dilihatnya setiap hari di sekitar mereka. Komunitas Saung Mimpi melaksanakan kegiatannya satu bulan sekali pada hari Minggu untuk mengunjungi SD dan dilakukan selama tiga bulan. Setiap kegiatan mereka memperkenalkan berbagai macam profesi berbeda-beda, dalam satu kegiatan ada 4-5 profesi yang diperkenalkan.

Berdasarkan perkembangan anak berumur 7-11 tahun pada teori Jean Piaget dalam hal kognitif, anak mampu mengembangkan proses berpikir secara logis (*Concrete Operational*) (King 2014) Tetapi faktanya, anak-anak yang menjadi subjek komunitas Saung Mimpi mereka tidak semuanya mempunyai gambaran tentang cita-cita dalam hidup mereka. Keterbatasan stimulasi dan pengetahuan mereka dalam hal profesi-profesi untuk mewujudkan impian mereka.

Sebagai contoh seorang anak berinisial X dia hanya ingin menjadi petani karena di lingkungan tempat tinggalnya petani adalah pekerjaan yang sering ditemui. Dengan kata lain, si anak belum mempunyai gambaran apapun tentang ragam profesi selain menjadi petani. Contoh lain, anak Y dia ingin menjadi koruptor. Ketika ditanya alasan menjadi koruptor anak menjawab, adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya (Suparno, 2012).

Peristiwa semacam ini tentu merupakan hal yang memprihatinkan. Pikiran anak-anak yang polos, mereka mudah sekali menginginkan sesuatu dari yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Dalam hal ini seperti konsep Jean Piaget yaitu akomodasi adalah seseorang dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang dia miliki (Suparno 2012).

Pada Komunitas Saung Mimpi ditemukan adanya dukungan sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri. Dukungan sosial yang diperlukan anak pada masa kanak-kanak tahap akhir adalah dukungan orang tua, teman, lingkungan agar memperoleh prestasi yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat berperan dalam kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, dan agar seseorang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ernawati, Rasni, dan Hardiani (2012) yang mengemukakan bahwa variabel dukungan sosial dan kepercayaan diri memiliki asosiasi positif yaitu jika dukungan sosial tinggi akan membuat anak berpeluang untuk memiliki kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi sikap positif terhadap anak sehingga anak dapat mencapai tujuannya.

Pembahasan

Perkembangan anak usia 7-11 tahun pada teori Jean Piaget dalam hal kognitif, anak mampu mengembangkan proses berpikir secara logis (*Concrete Operational*) (King, 2014). Piaget (Santrock, 2012) menyatakan bahwa tahap operasional konkret berlangsung pada usia 7-

11 tahun. Pada masa ini anak-anak dapat melakukan operasi konkret: mereka juga dapat bernalar secara logis sejauh penalaran itu dapat diaplikasikan pada contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Mereka mampu berfikir secara positif dan pada usia tersebut anak merekam yang dia dengar, lihat, dan rasakan. Sehingga apabila anak mendapatkan ransangan yang negatif atau sedikitnya ransangan yang dia terima anak akan berfikir pendek atau negatif. Dalam hal ini adanya efek pada minat anak. Sebagian orang tua tidak memberi stimulasi atau dukungan yang tinggi akan pengetahuan untuk anak dalam hal cita-cita profesi yang mereka impikan untuk masa depannya.

Nucklos dan Banducci (Hurlock, 2012) dalam penelitian mengenai pengetahuan anak-anak tentang bermacam-macam pekerjaan dan pandangan mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka, yang baik maupun kurang baik, sampai pada suatu kesimpulan bahwa pandangan anak terhadap pekerjaan merupakan dasar untuk minatnya kedepan.

Permasalahan tentang minat anak-anak, minat mereka dapat mempengaruhi kehidupannya diantaranya adalah inspirasi cita-cita. Pada masa akhir usianya, anak-anak memiliki minat yang berpengaruh untuk menjadi inspirasi cita-cita dimasa depan mereka. Selain itu peran dukungan sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam kehidupannya. Dukungan sosial berkontribusi besar dalam beberapa kasus seperti pada komunitas yang mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Tentama, 2015), anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Tentama, 2012; Tentama, 2009), individu yang mengalami gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014), anak yang memiliki gangguan hiperaktif (Tentama, 2012) maupun komunitas pada remaja yang melakukan penyimpangan sosial.

Lazarus (1991) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu kebersamaan sosial, dimana individu berada di dalamnya, yang memberikan beberapa dukungan seperti bantuan nyata, dukungan informasi, dan dukungan emosional sehingga individu merasa. Dalton, Elias & Warderseman (2001) menyatakan juga bahwa dukungan sosial juga merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi, dimana individu merasa mendapat bantuan dalam melakukan penyesuaian atas masalah yang dihadapi.

Aspek dukungan social menurut Cohen & Syme (1985) yaitu: Dukungan emosional, seperti empati, cinta, dan kepercayaan yang di dalamnya terdapat pengertian, rasa percaya, penghargaan dan keterbukaan, dukungan informatif, berupa informasi, nasehat, dan petunjuk yang diberikan untuk menambah pengetahuan seseorang dalam mencari jalan keluar pemecahan masalah, dukungan instrumental, seperti penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, pemberian kesempatan waktu, pekerjaan, peluang serta modifikasi lingkungan, dan penilaian positif, berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberi umpan balik mengenai hasil atau prestasi, penghargaan dan kritik yang membangun.

Adicondro Nobelina & Purnamasari (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial dari keluarganya tinggi diduga akan meningkatkan *self regulated learning*. Orang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri.

Sumber dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat anak yaitu orangtua, teman, dan guru yang meliputi beberapa indikator yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional, yang merupakan sebuah stimulus untuk memunculkan sikap percaya akan keyakinan kemampuan, mandiri, objektif, dan berani pada anak.

Santrock (2002) menyatakan bahwa anak yang diterima oleh teman sebayanya akan memiliki harga diri, dan kepercayaan diri yang baik. Anak yang memiliki sahabat baik akan membuat anak percaya bahwa dirinya diterima orang lain, yang membuat anak merasa berharga. Anak memperoleh kepuasan yang sangat besar dari perilaku mandiri dalam menggali dan memanipulasi lingkungannya dan dari interaksi dengan teman sebaya. Pencapaian keterampilan merupakan cara untuk memperoleh keberhasilan dalam aktivitas sosial. Penguatan dalam bentuk penghargaan, pengakuan, dan hadiah akan memberikan dorongan dan stimulasi pada pencapaian tugas perkembangan pada anak.

Pada komunitas Saung Mimpi ditemukan bahwa kepercayaan diri yang dibangun melalui faktor dukungan sosial. Kepercayaan diri (Rini, 2002) adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun

terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Peran dukungan sosial ini dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri anak dalam mengembangkan pikirannya secara positif dalam mewujudkan cita-cita. Menghasilkan berfikir positif pada profesi, dan mengetahui secara luas tentang profesi, sehingga anak atau individu dapat mengembangkannya di masa depan.

Segala sesuatu dapat kita peroleh melalui proses yang panjang tapi pasti, begitu juga dengan kepercayaan diri. Anak-anak dalam komunitas ini memperoleh kepercayaan diri tidak dengan instan. Seperti yang dikatakan (Rini, 2002) dalam artikelnya kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua.

Erikson (Papalia et al, 2008) menganggap masa sekolah dasar sebagai masa yang teramat penting bagi perkembangan kepercayaan diri. Apabila anak diberi semangat untuk membuat dan mengerjakan berbagai hal serta diberi stimulasi yang cukup dalam hal pengetahuan-pengetahuan diluar pelajaran di sekolah maka dia akan menampilkan rasa mampu dan rasa percaya dirinya untuk melakukannya. Dan sebaliknya apabila dari orang terdekat saja dia tidak mendapatkan stimulasi serta dukungan sosial dari lingkungan maka anak tidak ada rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu bersifat positif. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada anak dengan dukungan sosial yang tinggi lebih cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini disebabkan anak yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan mempersepsikan dirinya memiliki orang-orang disekitar yang memperhatikan, dan menyayangi anak sehingga timbul keyakinan dalam diri yang membuat anak merasa dihargai dan timbul rasa percaya diri.

Dukungan sosial pada Komunitas Saung Mimpi dibangun melalui pengenalan macam-macam profesi yang dikemas dalam bentuk kegiatan belajar dan bermain. Sehingga anak-anak dapat mengetahui dan menentukan cita-cita yang mereka inginkan di masa depan dengan rasa kepercayaan diri tinggi.

Kesimpulan

Timbulnya rasa kepercayaan diri anak-anak dikarenakan faktor dukungan sosial lingkungan. Rasa kepercayaan diri dan dukungan sosial lingkungan yang saling terkait serta memengaruhi sikap positif terhadap anak sehingga anak dapat mencapai cita-cita maupun hidup yang diimpikan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial lingkungan anak

yang tinggi dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri anak meningkat. Dukungan sosial dapat mengembangkan pikiran, perasaan, harapan, dan pandangan anak terhadap diri dan kemampuannya menjadi positif. Sehingga anak menjadi percaya diri serta memandang dirinya mampu dan berani untuk maju dan mencapai apa yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Adicondro, N., Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulate learning pada siswa kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 17-27.
- Cohen, S. E., & Syme, S. (1985). *Social support and health*. Florida: Academic Press.
- Dalton, J. H., Elias, M. J., & Wandersman, A. (2001). *Community psychology: Linking individuals and communities*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Ermawati, Y., Rasni, H., & Hardini, R. S. (2012). Artikel Ilmiah hasil penelitian Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada masa kanak-kanak akhir. UNEJ. Jember (<http://www.googlencendekia.com>)
- Hurlock, Elizabeth B. (2012). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- King, Laura A. (2014). *Psikologi umum sebagai pandangan apresiatif (The science of psychology: an appreciative view)*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotional and adaptation*. New York: McGraw-Hill
- Papalia, Diane E et al. (2008). *Human development: Psikologi perkembangan*. Edisi 9. Jakarta: Kencana.
- Rini, J. F. (2002). *Memupuk rasa percaya diri*. Jakarta: Team e-Psikologi.
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan masa hidup (Life span development)*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development Jilid I (Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi)*. Jakarta: Erlangga.
- Suparno, P. (2012). *Teori perkembangan kognitif jean piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta, *Kes Mas*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2012). *Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif*. Suara Merdeka, 74

Tentama, F. (2012). *Peran orangtua mendidik anak ADHD*. Republika, 116.

Tentama, F. (2014). *Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma*. Republika, 095.

Tentama, F. (2015). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.